

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman yang ditandai dengan semakin mudahnya mengakses berbagai kebutuhan hidup, baik informasi maupun iptek pada satu sisi. Akan tetapi pada sisi lain, manusia semakin mengalami krisis spiritual atau keberagaman. Krisis ini secara esensial dipicu oleh semakin derasnya gelombang modernitas yang hanya mengusung nilai-nilai materialisme (Diva Perdana, 2003 : 128) pendidikan agama islam merupakan upaya menjauhkan manusia dari krisis ini. Karena pendidikan agama islam di arahkan kepada satu titik fokus atau titik pusat, yakni membentuk dan memperkembangkan manusia beriman, bertakwa, berilmu, bekerja dan berakhlak mulia sepanjang hayatnya menurut tuntunan islam (Widodo Priono, 2000 : 42)

Sebuah kehidupan yang disebut dengan kehidupan modern dimana terkadang manusia mengabaikan jati dirinya sebagai makhluk yang terbatas kemampuan dan kekuasannya. Hal ini ditandai dengan hilangnya keseimbangan kemanusiaan. Karna meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu dalam kehidupan yang mematikan akal dan budi (Haedar Rashir, 1999 : 6-7)

Islam mengajarkan agar manusia selalu menyembah Tuhannya dan menataati Rosulnya serta Ulil amri atau orang yang mempunyai wewenang sebagaimana firman Allah dalam O.S. an-Nisa' 59

يُنَائِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya dibaca atau dilihat saja, akan tetapi harus di gali dan di pahami serta diaplikasikan dalam kehidupan. Umar bin Khatab pernah memperingatkan "Wahai para ahli Qur'an, melangkahlah kamu, jalan lurus ada padamu, maka berlomba-lombalah dalam mencapai kebaikan dan sekali-kali kamu jangan menjadi beban bagi yang lain (M. Nadirun Nur, 1997 : 49).

Dalam ayat ini terdapat konsep ketaatan kepada Allah, ketaatan kepada Rosul dan ketaatan kepada Ulil amri atau orang yang mempunyai otoritas. Ketiganya tentu mempunyai pengertian yang berbeda, dimana ketaatan kepada Allah merupakan ketaatan yang mutlak, ketaatan kepada Rosul adalah setelah menataati Allah, sementara ketaatan kepada Ulil amri merupakan ketaatan bersyarat setelah ketaatan kepada Allah dan Rosulnya (Mansur Ali Nashif, 1994 : 131).

Allah sebagai Tuhan segala makhluk yang harus disembah dan ditaati segala perintahNya sekaligus dihajui laranganNya merupakan tempat bersandar bagi kaum muslim. Islam selalu mengaiarkan kepada kita untuk

berfikir positif kepada Tuhannya, dengan jalan membaca tasbih, tahmid dan takbir (Nurcholis Madjid, 2004 : 28-29)

Tasbih merupakan ungkapan dari menghilangkan fikiran negatif tentang Tuhan. Tahmid atau membaca hamdalah merupakan penegasan atas upaya berpikir positif kepada Tuhan. Sedangkan takbir merupakan ungkapan atas kemahakuasaan Allah atas segalanya. Segala yang diluar Allah adalah kecil, sehingga kesulitan apapun dalam hidup ini ketika dikembalikan kepada Allah maka tidak ada artinya sama sekali jika dibandingkan dengan kemudahan-kemudahan yang akan diberikan kepada Allah. Sebagian firmanNya dalam QS. At-Talaq ayat 2-3

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشُّهُدَاءَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعِظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرَهُ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢﴾

Artinya : *Apabila mereka Telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu Karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*

Rasul sebagai utusan penyampai risalah Allah merupakan mediator bagi transformasi ilmu-ilmu ilahy. Sekaligus menjadi guru bagi kaumnya (Abuddin Nata, 2002 : 89) sehingga apapun yang dikatakannya selalu berdasarkan wahyu ilahy. Wahyu ilahy inilah yang menjadi pedoman bagi para pengikutnya, baik yang berupa Al-Qur'an ataupun berupa hadist. Dalam menyampaikan risalah Allah, seorang Rosul sudah dibekali dengan mukzizat sebagai salah satu sarana penjelas.

Banyaknya keinginan dari kaum muslimin, yang ingin mengembalikan pola kehidupan sekarang sebagaimana ketika nabi masih hidup adalah merupakan sebuah keinginan yang terkesan memaksakan diri, karena situasi, kondisi sosial kemasyarakatan pada waktu itu dengan sekarang yang tentu sudah jauh berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hal syara memang umat islam wajib mengikutinya, akan tetapi dalam hal pergaulan sesama dan kehidupan sehari-hari hanyalah merupakan anjuran, seperti cara beliau makan, berpakaian, bercocok tanam, dll.

Uli al amri sebagaimana yang ditunjuk dalam QS an-Nisa' 59 merupakan kelompok masyarakat yang harus di taati. Ketaatan kepadanya tentunya setelah taat kepada Allah dan Rosulnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada batasan-batasan tertentu untuk taat kepada Uli al amri, yaitu selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rosulnya.

Dalam pendidikan Islam ketaatan kepada Allah dan Rosulnya merupakan bukti dari penyandaran diri seorang muslim terhadap Tuhan-Nya. Sedangkan Uli al amri juga merupakan sekelompok masyarakat yang juga

berada dalam lingkungan pendidikan. Ketika berbagai macam penyimpangan terjadi dalam lingkungan pendidikan atau setidaknya-tidaknya pada anak-anak usia sekolah. Maka penyebabnya adalah selain faktor ekonomi dan lingkungan adalah juga masalah keimanan dimana salah satu unsurnya ketidakpatuhan terhadap Uli al amri. Di sinilah Q.S an-Nisa' 59 ini bisa dijadikan sebuah kajian sekaligus relevansinya dalam pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *Itha'ah* atau ketaatan dalam QS. An-Nisa' : 59?
2. Bagaimana relevansi konsep *Itha'ah* dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep *Itha'ah* atau ketaatan dalam QS. An-Nisa' : 59.
2. Mengetahui relevansi antara konsep *Itha'ah* terhadap Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai beberapa konsep atau model Pendidikan Agama Islam yang dapat

menghasilkan umat Islam (peserta didik) yang taat sebagaimana yang diajarkan dalam QS. An-Nisa' : 59.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan metode Pendidikan Agama Islam pada setiap lembaga pendidikan baik itu formal maupun informal dalam rangka menghasilkan umat Islam (peserta didik) yang taat (*Itha'ah*) sebagaimana yang dirumuskan QS. An-Nisa' : 59.

E. Kajian Pustaka

Hasil Penelitian yang Relevan

Tulisan pelita tanggal 01 Juni 2004 dengan judul "*Taat*" dalam www.brunet.bn/news/pelita. dalam tulisan ini penelusuran terhadap sikap taat dalam agama yang meliputi kepada Allah, Rasul, orang tua, Raja dan lain-lain, mengulas implikasi dari sikap tersebut tanpa adanya pembahasan mengenai batasan masing-masing, mengingat keharusan taat kepada selain Allah (makhluk) mempunyai batasan-batasan tertentu.

Tulisan Abu Abdirrahman Uli dengan judul "*hakikat tasawuf*" dalam www.perpustakaan-Islam.com. Tanggal 06 Desember 2001. dalam penelusurannya, Abdirrahman mengungkapkan praktek-praktek yang keliru yang dilakukan oleh para sufi. Diantaranya adalah mereka memohon kepada yang selain Allah, seperti kepada Nabi dan para wali yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan mengatakan "Ya Jailani! Ya

Rasulullah” sebagai tujuan istighatsah atau meminta pertolongan. Mereka menempatkan para Syaikh-syaikh mereka pada tempat yang tinggi. Mereka menempatkannya pada kedudukan Ihsan yang melahirkan sikap membayangkan Syaikh mereka ketika melakukan zikir. Bahkan mereka memperlakukan diri mereka seperti orang yang telah meninggal ketika dihadapan syarikhnya.

Sejauh penelusuran penulis terhadap karya ilmiah yang membahas tema dan ayat ini, penulis hanya menemukan tiga kajian yaitu, skripsi yang berjudul: “*Konsep Uli al-amri Menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Zikal al-Qur’an*” tahun 1999, disusun oleh Sholahuddin Lubis, Fakultas Ushuluddin, dimana skripsi ini hanya mengkaji konsep-konsep Ulil Amri menurut sayyid Qutb berdasarkan QS. *An-Nisa’ 59*, skripsi ini sama sekali tidak menyinggung pendidikan dan juga tidak membahas bagaimana hukum taat kepadanya.

F. Kerangka Teoritik

Adapun mengenai kerangka teori adalah :

1. Konsep Ketaatan

Ketaatan yang berakar dari kata taat berarti patuh atau tunduk, (WJS. Purwadarminta, 1989:987) terhadap yang diperintahkan, apabila berupa perintah. Ketaatan merupakan bentuk pekerjaan patuh dan tunduk yang merupakan salah satu unsur penghormatan, karena sikap menghormati merupakan upaya menghargai, menjunjung tinggi, mengakui dan mentaati (aturan atau perianjian) (WIS Purwadarminta 1989-987)

pihak lain. Dengan demikian mentaati bukan berarti patuh atau tunduk yang tanpa pertimbangan dan kritik.

Taat juga merupakan perbuatan yang didalamnya terdapat beberapa unsur, diantaranya adalah yang diataati, yang mentaati, motif dalam melakukan perbuatan taat, serta bentuk dari perbuatan tersebut. Oleh karenanya taat merupakan representasi perintah, bukan merupakan representasi keinginan. Karena keinginan yang dalam Bahasa arabnya diungkapkan dengan kata *iradah* terkadang tidak ditemukan dalam keberadaannya. Seperti Iman yang tidak terdapat pada diri Abu Lahab, dimana Allah tegas-tegas telah memerintahkan manusia untuk beriman kepadanya, termasuk Abu Lahab. Akan tetapi Iman tetap tidak pernah ada dalam diri Abu Lahab.

Dalam Pendidikan Agama Islam sikap taat sangatlah diperlukan. Taat kepada Allah mutlak diperlukan, dimana seorang terdidik harus selalu menyandarkan dirinya kepada Allah. Allah lah dzat yang memberikan akal untuk memahami sesuatu sehingga ia mengerti dan memahami terhadap berbagai hal. Kecerdasan dan kepintaran adalah anugerah Nya, kepintaran seseorang bukan semata-mata atas kegigihan usahanya dalam belajar. Akan tetapi juga karena kemurahan Allah memberikan pemahaman kepadanya. Senada dengan yang diungkapkan oleh al-Ghazali bahwa: seorang yang mengandalkan kepercayaan penuh tanna bantuan akal adalah orang dungu, sedangkan orang yang puas

dengan akal tanpa menghiraukan tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah adalah orang lalai. (Achmad Faizur Rosyad, 2004:5)

Senada juga dengan yang diungkapkan oleh al-Attas dalam mengomentari pengertian agama Islam yang mengenal tiga term, yaitu *ta'dib, ta'lim dan tarbiyah*. Al-Attas mengungkapkan bahwa: Iman merupakan pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh, ilmu harus dilandasi iman, ilmu tanpa iman adalah sombong, (Khoiron Rosyadi, 2004:141) Kemudian keduanya harus dimanifestasikan dalam amal. Sehingga nasihat yang sering terdengar dari seorang pendidik adalah "Walaupun anda memiliki kecerdasan yang cukup, jangan pernah lupa untuk berdoa, memohon kepada Allah untuk selalu membimbing anda". Menurut Imam Ghazali sikap taat merupakan salah satu kewajiban dari sepuluh kewajiban bagi seorang terdidik, sekaligus mendengarkan nasihat para pendidiknya. (Muhammad Jawwad Ridlo, 2002:125)

Imam Syafi'i pernah mengungkapkan bahwa orang awam yang mengikuti (bertaklid) kepada petunjuk seorang imam maka ia akan selamat dihari kiamat. Mengikuti petunjuk (taat) kepada imam disini dimaksudkan hanya dalam urusan *'ubudiyah* saja, dimana orang awam tidak mengetahui ilmunya. Akan tetapi dalam urusan akidah seyogyanya mereka tetap berpikir mandiri dan dilarang taqlid. (Arif Mulyadi, 2004)

Dalam kalangan orang Kristen didapati bahwa konsep ketaatan ini muncul karena memang karena Allah menginginkan ketaatan atau belas

kasihan lebih dari qurban. Karena kenyataannya memang ketaatan terhadap hukum akan menghasilkan kasih setia atau belas kasihan yang juga berarti merupakan sebuah qurban.

Menurut mereka, ketaatan yang berakar pada kata taat, merupakan salah satu kata yang mungkin amat dibenci oleh orang, karena cenderung memberatkan. Akan tetapi mereka menganggap bahwa Allah memberikan hukum-hukumNya kepada mereka adalah untuk kebaikan mereka, menyelamatkan hidup mereka. Hukum-hukumNya merupakan perpanjangan karakterNya yaitu penuh kasih kebaikan, adil, murah hati dan benar.

Oleh karenanya perbuatan taat menurut mereka, jika dilakukan dengan perintah hukum yang benar, diterapkan dalam kemanusiaan dihadapan Allah dari yang paling kecil hingga paling besar, dari yang paling miskin hingga yang paling kaya dan lain-lain akan menghasilkan sebuah surga di bumi yang merupakan sebuah pendahuluan akan datangnya kerajaan Allah. Menurut mereka empat huruf dalam kata taat tersebut berbunyi, Tentulah Akan menjadi kekal Anak-anak Tuhan.

2. Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam tentu tidak bisa lepas dari pengertian Pendidikan itu sendiri, dimana dalam pendefinisiannya dari berbagai kalangan bisa berbeda-beda. Akan tetapi pada dasarnya perbedaan-perbedaan itu bermuara pada sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk

menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.(Azyumardi Azra, 1999:3) Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran bisa dikatakan hanya sebagai proses transfer ilmu belaka tanpa transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Sebagai ajaran (doktrin), Islam mengandung sistem nilai yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin sekaligus muttaqin dengan melalui proses tahap demi tahap. Dimana tujuannya yang terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai ummat manusia. Sistem nilai ini kemudian dijadikan dasar bangunan atau struktur pendidikan Islam yang memiliki daya lentur normative menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Kelenturan itu sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, Islam adalah Agama yang sesuai dengan waktu dan tempat. (M. Arifin, 1996:30)

Pendidikan Agama Islam disamping merupakan transfer ilmu pengetahuan juga merupakan transformasi nilai-nilai keislaman. Karena dalam Islam, pengertian pendidikan sangat *inheren* dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dimana ketiganya harus dipahami secara bersama. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa Pendidikan

Pendidikan Manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmanisnya, akhlaq dan ketrampilannya. Karena itu pendidikan Agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai ataupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. (Azyumardi Azra, 1999:5)

Hasan Langgulung merumuskan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Hassan Langgulung, 1980:94)

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia memberikan acuan yang jelas bagi terbangunnya sistem nilai-nilai dalam masyarakat Islam. Dalam membimbing keseimbangan hidup di dunia dan akhirat, al-Qur'an memberikan tuntunan secara garis besar akan adanya ketundukan yang bersifat *horizontal* dan *vertical*, ketundukan kepada segala yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah dan RasulNya dan juga kepada orang-orang yang diberikan kepercayaan oleh sesamanya. Di dalam QS. *An-Nisa'* 59 ini perintah itu dinyatakan dengan kalimat *ahthi'u* yang berarti taat, tunduk dan patuh.

Dalam Pendidikan Agama Islam, dimana didalamnya ada unsur transformasi nilai-nilai keIslaman. Maka penyandaran diri kepada Allah dan penghayatan sekaligus pengamalan ajaran Nabi mutlak diperlukan. Begitu juga kepada *ulil al-amri* yang menuntut Rasyid ridho adalah semua orang yang mempunyai otoritas dibidangnya masing-masing. Termasuk

didalamnya adalah semua unsur yang terlibat didalam Pendidikan, seperti guru, siswa dll. Hanya saja ketaatan kepada *ulil al-amri* ini dibatasi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan RasulNya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang menerangkan, menggambarkan, menganalisa, menggali dan mengklasifikasikan data, yang bertujuan untuk menggali data tersebut sesuai dengan keutuhan penelitian. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan konsep ketaatan (*Itha'ah*) dalam relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam menurut Q.S. An-Nisa':59.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah : sumberdata yang berkaitan langsung dengan objek penelitian (Talizidun Ndraha, 1985:80) sekaligus menjadi pijakan utama. Data primer yang dimaksud bagi kajian ini adalah tafsir al-marghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan tafsir al-Mizan karya Allamah Thabathaba' dimana penelitian dapat mengetahui secara langsung pokok pembahasan dari surat dan ayat yang diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah semua data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer, dalam penelitian ini sumber data sekundernya kitab-kitab tafsir, buku-buku, tulisan, ataupun artikel yang sesuai dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni dengan dokumentasi melalui dokumen atau literatur yang memuat konsep ketaatan (*Itha'ah*) dalam relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam menurut Q.S. An-Nisa' : 59 dan sumber lain yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif yaitu suatu analisis terhadap data yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam uraian-uraian yang disusun secara sistematis dari data yang diperoleh, dalam penelitian ini berupa studi literatur dan dipelajari sebagai bagian yang utuh.

Adapun dalam berpikir atau peroleh data ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Deduktif, yaitu cara berpikir dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

- b. Induktif, yaitu cara berpikir dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Teknik kualitatif terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis. Reduksi data diajukan guna memungkinkan penghapusan atau penghilangan data yang tidak relevan dalam setiap penelitian. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menyesuaikan data-data yang ada dengan teknik analisis yang akan digunakan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap isi dan kandungan dari penelitian ini, maka cara penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika berikut:

Bab I Menguraikan hal sebagai pendahuluan, menyangkut latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka dasar teori, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan itu sendiri.

Bab II Kandungan Surat An-Nisa': 59 tentang konsep ketaatan (*itha'ah*), asbabun nuzul Surat An-Nisa dan tafsir Q.S. An-Nisa':59.

Bab III Secara deskriptif mengemukakan konsep ketaatan (*Itha'ah*) dan relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam menurut Q.S. An-Nisa':59.

Bab IV Berisi Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran